

BAB III

PEMIKIRAN TASAWUF AL-GHAZALI DALAM

PERSPEKTIF INTELEKTUAL NU DAN MUHAMMADIYAH

KOTA BANJARMASIN

A. Deskripsi Historis NU dan Muhammadiyah kota Banjarmasin

1. Sejarah Organisasi Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin

Bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 atau pada tanggal 16 Rajab 1344 H, di kampung Kertupen, Surabaya, lahirlah sebuah Organisasi kemasyarakatan atau ORMAS Islam, yang memiliki nama Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal dengan NU, yang memiliki arti secara harpiahnya adalah kebangkitan para ulama.⁸³

Sejarah mencatat bahwa, sebelum NU lahir dan terbentuk dalam sebuah organisasi kemasyarakatan Islam, ia sudah ada dalam bentuk jama'ah (*community*), yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Lahirnya organisasi NU tidak ubahnya seperti mawadahi barang yang sudah ada. Dengan kata lain wujud NU sebagai organisasi keagamaan hanya penegasan formal dari mekanisme informal dari para ulama yang sefaham, pemegang teguh dari salah satu mazhab imam fiqih: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali, yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum organisasi NU lahir kepermukaan.

⁸³Mumammad Mukhsin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah*, al-Irsyad, Persis, dan NU, (Direktoral Pendidikan Tinggi Islam: Jakarta, 2007), h. 277

Hal ini menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa pembentukan NU hanya merupakan langkah dan upaya pengorganisasian potensi dan peran ulama pesantren, yang sudah ada sebelumnya, supaya wilayah kerja keulamaan lebih ditingkatkan, dikembangkan dan lebih diluaskan jangkauannya. Dengan kata lain, didirikannya NU adalah untuk menjadi wadah bagi usaha mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama atau kiai pesantren, untuk pengabdian yang tidak lagi terbatas pada soal kepesantrenan dan kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi lebih ditingkatkan lagi kepada kepekaan kepada masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan urusan kemasyarakatan pada umumnya.⁸⁴

Demikianlah, setelah organisasi NU didirikan tanggal 31 Januari 1926, delapan bulan kemudian diadakan muktamar NU yang pertamakalinya tanggal 21-23 September 1926 (14-16 Rabiul Awal 1345 H). Muktamar ini dihadiri oleh sekitar 216 orang utusan dari berbagai daerah di Indonesia, yang di antaranya terdapat sekitar 170 orang alim ulama seperti: K.H. Abdullah dari Palembang, K.H. Abu Bakar dari Kalimantan, dan tuan guru Haji Abdul Qadir Hasan dari Martapura (Kalimantan Selatan). Dari 170 orang alim tersebut, terdapat 93 orang kiai dari Jawa dan Madura.⁸⁵

Kehadiran Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan pada muktamar yang dilaksanakan di hotel Muslimin jalan Peneleh Surabaya tersebut memiliki arti yang sangat penting bagi kelahiran *Jam'iyah* NU di Kalimantan Selatan. Karena pada tahun 1928, Guru Haji menggagas berdirinya NU. Ulama yang dikenal di

⁸⁴*Ibid*, 279-281

⁸⁵Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu, 1985), hlm. 74.

Martapura dengan panggilan “Guru Tuha” telah belajar ilmu agama di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang pimpinan *Hadratus Syekh* KH.Hasyim Asy’ari dan pondok pesantren *Salafiah* Bangkalan Madura pimpinan KH. Khalil, dan juga di Madrasah Shaulatiah Makkah Saudi Arabia. Di Martapura beliau belajar dengan Tuan Guru Haji Abdurrahman, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Haji Adu, dan dengan Tuan Guru Haji Kasyful Anwar, pendiri Madrasah Darussalam Martapura, yang sekarang ini lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Kelahiran NU di Kalimantan Selatan mendapat dukungan penuh dari pimpinan Madrasah Darussalam Martapura, yaitu Tuan Guru Haji Kasyful Anwar. Ada beberapa alasan mengapa NU dengan serta merta diterima di Martapura: *pertama*, karena faham *Ahlus Sunnah wa al-Jama’ah* sudah demikian mengakar pada kehidupan masyarakat Banjar. *Kedua*, pendirinya adalah tokoh agama setempat yang cukup terkenal, khususnya di Martapura. *Ketiga*, adanya dukungan dari para ulama.

Pembentukan *Jam’iyah* NU di Martapura kemudian disusul dengan berdirinya majelis konsul dan beberapa cabang NU di Kalimantan. Majelis Konsul NU pertama kali berdiri di Barabai pada tahun 1933. Pendiri dan sekaligus pimpinan konsul tersebut adalah Haji Sulaiman Kurdi. Dalam perkembangannya majelis Konsul NU di Barabai dipindahkan ke Banjarmasin sekitar tahun 1950-an. Sementara itu di kota Barabai sendiri telah berdiri cabang NU selain di Haruyan (Labuan Amas Selatan) dan di Limbar (Batang Alai Selatan), sedangkan cabang NU di kota Banjarmasin berdiri sekitar tahun 1930-an. Cabang NU di kota

Banjarmasin di ketuai oleh H. Gusti Umar dan berkantor di rumah beliau sendiri jalan Sungai Mesa Banjarmasin.

Delapan tahun setelah berdirinya NU di Kalimantan Selatan, diadakan muktamar NU XI di Banjarmasin (Juni 1936).Muktamar NU XI bertempat di sebuah rumah bertingkat dua di tepi Sungai Martapura (persisnya di samping kiri langgar Hinduan jalan Sungai Mesa Banjarmasin).⁸⁶

Demikianlah beberapa hal yang dapat diungkapkan mengenai seluk beluk keberadaan dan kelahiran organisasi NU di kota Banjarmasin. Sebenarnya banyak sekali inforasi yang tidak dapat disajikan penulis, dikarenakan beberapa alasan penting, yaitu kecocokan data dengan masalah yang sedang dibahas.Banyak informasi yang setelah bersusah payah ditemukan, namun karena tidak sesuai, maka data-data tersebut tidak dapat disajikan kepermukaan dan hanya menjadi bahan bacaan pribadi.

2. Sejarah Organisasi Muhammadiyah Kota Banjarmasin

Oraganisasi Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 10 Dzulhijjah 1330 atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu dalam pemikiran Islam yang dikenal di Indonesia bergerak di berbagai bidang kehidupan umat Islam.Muhammadiyah berdiri dan

⁸⁶ Ahdi Makmur, dkk. *Pola Dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: PUSLIT IAIN Antasari, 2010), h. 94-97

berkembang didorong oleh berbagai faktor yang kompleks, yang menyertai situasi dan kondisi di saat itu.⁸⁷

Namun Faktor utama yang mendorong tumbuh dan berdirinya Muhammadiyah adalah sosok KH.Ahmad Dahlan itu sendiri. Keluasan ilmu agama yang diperolehnya dari berbagai guru, berikut pengembaraannya ketika ia sedang menunaikan ibadah haji di tahun 1890 dan tahun 1902, memantapkan jalan pikir keislamannya.

Pada mulanya Muhammadiyah hanya berkembang secara lamban. Organisasi itu ditentang atau diabaikan oleh para pejabat, guru-guru Islam gaya lama di desa-desa, hierarki-hierarki keagamaan yang diakui oleh pemerintah, dan oleh komunitas-komunitas orang-orang shaleh yang menolak ide-ide Islam modern. Dalam rangka pemurniannya, organisasi ini mengancam banyak kebiasaan yang telah diyakini oleh orang-orang shaleh Jawa selama berabad-abad sebagai agama Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, maka pada awal-awalnya, Muhammadiyah banyak menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam komunitas agama di Jawa.⁸⁸

Pada tahun 1924, dua tahun setelah wafatnya KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah hanya beranggotakan 4000 orang, tetapi organisasi ini telah mendirikan lima puluh lima sekolah dengan 4000 ribu orang murid, dua balai pengobatan di Yogyakarta dan Surabaya, sebuah panti asuhan dan sebuah rumah miskin. Organisasi ini diperkenalkan di Minangkabau oleh Haji Rasul pada tahun 1925. Sesaat setelah berhubungan dengan dunia Islam yang dinamis di

⁸⁷ Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 1

⁸⁸Ahdi Makmur, dkk. *op. cit*, h. 50

Minangkabau, maka organisasi ini berkembang dengan pesat. Pada tahun 1930 jumlah pengikut organisasi ini sebanyak 24.000 orang, dan pada tahun 1938 organisasi menyatakan mempunyai anggota yang luar biasa banyaknya, yaitu 250.000 orang. Pada tahun 1938 organisasi ini telah menyebar di semua pulau utama di Indonesia, mengelola 834 mesjid dan langgar, 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah, serta memiliki 5.516 orang mubalig pria dan 2.114 orang mubalig wanita. Sampai sedemikian jauh dapat dikatakan bahwa sejarah Islam Modern di Indonesia sesudah tahun 1925 adalah sejarah Muhammadiyah.⁸⁹

Berawal dari Yogyakarta, Muhammadiyah bergerak secara perlahan menyebar ke berbagai kota di Jawa, seperti Purwakarta dan Pekalongan. Berikutnya menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan lainnya. Terkhusus di Kalimantan Selatan, belum ditemukan informasi yang jelas kapan dan dimana Muhammadiyah dimulai. Tetapi bila bertolak dari masuknya faham pembaruan, maka proses ini telah berkembang sejak 1914 di Banjarmasin didirikannya sekolah yang bernama *Arabishe School (Islamsche Scool)* sebagai tempat penanaman faham pembaruan oleh perkumpulan orang-orang keturunan Arab.

Sesudah *Islamsche Scool*, pada tahun 1916 didirikan lagi *Al-Madrasatul Arabiah al Walaniah* di Seberang Masjid, dan *Diniyah school* di sungai Kindaung pada tahun 1921. Sekolah-sekolah ini merupakan tempat persemaian pembaharuan Islam dan sebagian besar lulusannya menjadi simpatisan atau menjadi anggota resmi organisasi Muhammadiyah.

⁸⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 260

Pada tahun 1921 tiba di Banjarmasin Syekh Ahmad Surkati bersama-sama dengan utusan raja Saudi Arabia Syekh Abdul Aziz Al Aticy. Mereka menjadi pendorong pengikut pembaharuan di Banjarmasin diantaranya ialah Muhammad bin Thalib, H. Ahmad Amin dan H. Masykur akhirnya mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah ke pusat pimpinan di Yogyakarta.⁹⁰

Pendorong pembaharuan di Banjarmasin bertambah ketika Maraja Sayuthi Lubis, utusan Central Sarikat Islam (CSI) datang ke Banjarmasin pada tahun 1921 yang dengan semangat dan keberaniannya terang-terangan menyatakan dirinya sebagai pengikut paham Abduh. Akibatnya jumlah tokoh pembaharuan semakin besar diantaranya H. Abdul Karim Corong, bahkan Muhammad Horman, Presiden Sarekat Islam (SI) cenderung kepada paham pembaharuan ini.

Meskipun paham Muhammadiyah telah masuk ke Banjarmasin sejak tahun 1920, namun akibat kondisi masyarakat dan kurangnya kemampuan memenuhi persyaratan yang ditetapkan pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, maka Muhammadiyah lebih dulu berdiri di Alabio (Hulu Sungai Utara) dan Kuala Kapuas dibandingkan dengan kota Banjarmasin.

Adapun untuk daerah Martapura ajaran pembaharuan ini disampaikan oleh H. Muhammad Yusuf (ustadz Haji Yusuf Jabal). Fatwa-fatwanya seirama dengan paham-paham pembaharuan yang kemudian selaras dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah kemudian dapat berdiri pada tahun 1932 di Martapura berkat

⁹⁰ Ahdi Makmur, dkk. *op. cit.*, h. 52

peranan H.M Hasan Corong, seorang Ajunct Jaksa bersama dua orang tokoh Arab, Abdullah bin Shif dan Ali Mubarak.⁹¹

Di Alabio, cabang Muhammadiyah berdiri pada tahun 1925 yang diketuai oleh Haji Jaferi. Tahun 1929 Muhammadiyah Alabio mengadakan konferensi I yang dihadiri Pimpinan Pusat Muhammadiyah: A.R. Sultan Mansyur (1953-1959). Selesai konferensi beliau juga mengunjungi Muhammadiyah Kuala Kapuas dan Banjarmasin.

Berdasarkan surat ketetapan, Muhammadiyah cabang alabio mendapat pengakuan dari pengurus besar berdasarkan Surat Ketetapan Nomor 253 tanggal 5 Maret 1930, sedangkan Muhammadiyah cabang Kuala Kapuas meskipun berdiri setelah Alabio, ternyata mendapatkan surat penetapan terlebih dahulu yakni Surat Ketetapan No. 128 bertanggal 1 Juli 1928, Sedangkan surat ketetapan Muhammadiyah Banjarmasin Nomor 254 tertanggal 5 Maret 1930.

Bermula dari Alabio inilah kemudian Muhammadiyah menyebar ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, seperti Sungai Tabukan, Jarang Kuantan, Hambakau Hulu, Kelua, Haruyan, Kandangan, Rantau dan Barabai. Tujuan terpenting dari Muhammadiyah adalah memurnikan faham-faham agama Islam yang dianggapnya banyak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad dengan semboyan yang terkenal “kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits”. Karena tujuan memurnikan itulah yang menyebabkan Muhammadiyah padamulanya mendapat tantangan hebat dari masyarakat, meski pada akhirnya mendapatkan posisi penting di daerah ini, karena kesungguhan para penganjurnya

⁹¹*Ibid*, h. 53

terutama berkat peranan eksponen intelektual muda Muhammadiyah yang dengan metode-metode dakwah tertentu telah berhasil menarik masyarakat Islam di kampung-kampung untuk menjadi pengikutnya.

Berkat prestasi Muhammadiyah yang dicapainya di daerah ini, kongres ke 23 di Yogyakarta tanggal 19-25 Juli 1934 menetapkan bahwa kongres ke 24 akan dilaksanakan di Banjarmasin. Kongres Muhammadiyah ke 24 yang berlangsung di Banjarmasin dari tanggal 15 sampai dengan tanggal 22 Juli 1935 dihadiri oleh sekitar 400 orang peserta, dari seluruh perwakilan Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Meski dalam sejarah pertama kali Muhammadiyah didirikan di Alabio, namun pemusatan kepemimpinan wilayah di tempatkan di kota Banjarmasin berdasarkan alasan yang dapat dimaklumi. Sejak pertamakali dibentuk kepengurusan tingkat wilayah pada tahun 1932 hingga tahun 2010, sudah terjadi delapan kali pergantian kepemimpinan. Tahun 1932-1936, pimpinan Muhammadiyah diketuai oleh Zam-Zam Aidit (w.1359 H/1940 M), seterusnya K.H. M. Hasan Tjorong periode 1946-1947 (w.1376 H/1959 M). Pada periode 1960-1972 diketuai oleh H. Amran Abdullah (w. 1992), pada periode 1975-1985 H. Gusti Abdul Muis (w.1423 H/1992 M), periode 1995-2000 oleh H. Abdul Khalik Dahlan (w.1419 H/1997 M), periode tahun 2000-2005 oleh Drs. H. Muhammad Ramli, dan yang terakhir, untuk periode 2005 hingga 2010, oleh Drs. H. Adijani al-Alabij, SH.⁹²

Di Kota Banjarmasin sendiri, pimpinan Muhammadiyah yang didirikan semenjak tahun 1940 dipelopori oleh beberapa orang ulama, yang diantaranya

⁹² Sahriansyah, *Sejarah Muhammadiyah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008), h. 271-308

adalah H. Bustami, H. Muhammad Amin, dan H. Muhammad Yasin. Dari tahun 1960-an hingga sekarang Muhammadiyah di Banjarmasin berkembang cukup pesat. Tercatat sekarang ini, Muhammadiyah di kota Banjarmasin memiliki 13 cabang yang tersebar di berbagai kecamatan. Pimpinan daerah kota Banjarmasin sekarang diketuai oleh Prof. Dr. H. M. Ma'ruf Abdullah, SH, MM., dengan jajaran pengurus lengkap, wakil ketua I, H. Aminuddin Abdullah SH, wakil ketua II, Drs. Abdul Wahab Kardi, sekretaris Fitri Aidi, SA., dan wakil sekretaris Nurdin Syahri, S. Ag., Bendahara H. Sofwan Masykur. Berikut ketua majlis yang membidangi ranahnya masing-masing.

Dalam perkembangannya Muhammadiyah kota Banjarmasin memiliki amal usaha, di antaranya amal usaha dalam domain pendidikan umum. Tercatat untuk sekolah tingkat dasar, Muhammadiyah memiliki 10 buah, Sekolah Menengah Pertama ada lima buah, Sekolah Menengah Umum Atas 2 buah, Sekolah Menengah Kejuruan 3 buah. Adapun di bidang pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah 2 buah, Madrasah Tsanawiyah 3 buah, Madrasah Aliyah 1 buah, dan pondok pesantren 1 buah.

Amal usaha dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah memiliki rumah sakit 1 buah, balai pengobatan 3 buah. Panti asuhan ada 3 buah. Bidang ekonomi, ada 2 buah BMT, dan dua buah koperasi. Adapun untuk sarana ibadah, Muhammadiyah kota Banjarmasin memiliki 25 buah masjid, dan 52 buah mushalla.

Amal usaha ini oleh organisasi Muhammadiyah kota Banjarmasin terus dikembangkan. Sebagai organisasi keagamaan Muhammadiyah memiliki ciri

khas di bidang ini, selalu bergerak serius dalam urusan pendidikan sebagai upaya turut mencerdaskan anak bangsa. Bidang sosial, sebagai langkah partisipatif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi yang akan datang. Dan di bidang ekonomi, sebagai upaya untuk ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat.

Muhammadiyah yang ada di kota Banjarmasin tersebar di 5 kecamatan yang terdiri dari: Banjarmasin Barat (luas 13,37 KM), Banjarmasin Selatan (luas 20,18 KM), Banjarmasin Tengah (11,66 KM), Banjarmasin Timur (11,54 KM), Banjarmasin Utara (luas 15, 25 KM). Di lima kecamatan inilah terdapat kantong-kantong Muhammadiyah. Mereka terpusat di masjid-masjid yang *notabene* milik organisasi Muhammadiyah. Di Banjarmasin Barat terdapat di masjid Al-Mujahidin (jalan Belitung Laut), masjid al-Khairat (jalan Batu Benawa), dan masjid aZ-Zakirin (jalan Teluk Tiram Darat). Di Banjarmasin Selatan terdapat masjid Muhammadiyah (jalan Kelayan Luar), masjid al-Amin (jalan Kelayan Timur), masjid al-Furqan (jalan. Bumi Mas Raya), masjid al-Ummah (jalan Beruntung Jaya) Masjid al-Muflihun (jl. Kendedes), dan Masjid Ami Abdullah (jl. Kertak Hanyar). Di Banjarmasin Tengah, di sana ada masjid al-Jihad (jl. Cempaka Timur), masjid al-Sadjali (jl. Seberang Masjid) masjid Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil (jl. Pangeran Antasari), dan masjid ar-Rahman (jl. Kampung Melayu). Di Banjarmasin Timur ada masjid KH. Ahmad Dahlan (jl. Letjen S. Parman), masjid Darul Ar-Qam (jl. Kelayan Timur), masjid al-Munawwarah (jl. Keramat Raya), Masjid al-Haq (jl. Banua Hanyar), dan masjid al-Mukhlisin (jl. Mangga). Adapun di Banjarmasin Utara, terdapat masjid Muhammadiyah (jl. Sungai Miai Dalam),

Mesjid al-Tanwir (jl.Sultan Adam), masjid ar-Rahim (jl.Perumnas Kayu Tangi), masjid Imaduddin (jl.Alalak Selatan), masjid al-Muhajirin (jl.Kuin Utara), dan masjid ar-Rahmah (jl. Padat Karya Sungai Andai).

Masjid-masjid yang tersebar di lima kecamatan tersebut bernaung di bawah kelolaan pimpinan-pimpinan cabang Muhammadiyah Kota Banjarmasin yang berjumlah 13 cabang. Seluruh cabang yang tersebar di 5 kecamatan tersebut berada di bawah pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Banjarmasin. Demikianlah sedikit sejarah mengenai perkembangan Muhammadiyah di kota Banjarmasin.⁹³

B. Pandangan Tokoh Inteluetual NU Kota Banjarmasin Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dan Konsep Ma'rifah Yang Beliau Kembangkan

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mewawancarai 5 tokoh intelektual NU kota Banjarmasin sebagai informan untuk dimintai pandangan, pengalaman dan pemahaman mereka mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali, dan konsep ma'rifah yang menjadi puncak tasawuf yang beliau ajarkan. Penulis dalam hal ini tentu memiliki pedoman mengenai pemilihan para responden yang tentunya memiliki kapasitas yang mampuni dalam rangka memberikan pandangan serta pendapat mereka ketika proses wawancara berlangsung. Hal inilah nantinya yang akan menjadi bahan analisis penulis pada ahir penulisan karya ilmiah ini nantinya.

⁹³Ahdi Makmur, dkk. *op. cit*, h. 57-61

Adapun para responden dari kalangan NU yang bersedia dan berhasil diwawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut:

Responden I (Prof. Dr. Mujiburrahman) Tanggal 13 Juli 2015

Lahir di Amuntai pada 9 Desember 1971 Hulu Sungai Tengah. Kini beliau menetap di Banjarmasin Menyelesaikan pendidikan SI pada fakultas Ushuluddin tahun 1994 dan program magister pada Faculty of Religious Studies, Mc Gill University tahun 2000 dan program doktoral pada Faculty of Humanities and Arts, Utrecht University pada tahun 2006 dan beliau juga telah dikukuhkan sebagai guru besar Sosiologi Agama pada IAIN Antasari Banjarmasin tanggal 8 April 2015.

Memulai karir akademisnya sebagai dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan adalah sebagai sekretaris jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 2000-2001, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN 2008-2012 dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama 2013-2017. Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Ushuluddin, Pascasarjana dan Program Doktoral IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya sebagai wakil Khatib Syuriah NU Kalsel tahun 2010-2012, sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Kalsel 2011-2016, ketua Madrasah Development Center (Pusat Pengembangan Madrasah), Kemenag Kalsel 2012-2015, Anggota Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalsel (2010-2015) dan Wakil Ketua Tanfidziah PW NU Kalsel 2013-2017.

Sangat banyak publikasi ilmiah yang telah beliau hasilkan, baik berupa buku, jurnal, tulisan di media massa, presentasi akademik yang bertaraf nasional maupun internasional yang menandakan memang beliau memiliki dedikasi yang tinggi di bidang keilmuan dan dalam dunia akademisi.

Menurut beliau pertama-tama yang perlu dipahami yaitu ilmu atau pengetahuan menurut al-Ghazali adalah hakikat dari keberadaan manusia itu sendiri dan kebahagiaannya. Sedangkan kaitan ilmu dengan ma'rifah atau mukasyafah ialah ilmu yang disingkapkan langsung oleh Tuhan. Hakikat kualitas keimanan atau kedekatannya seseorang terhadap Allah tergantung dari sejauh mana kedekatannya dengan sang pencipta (Allah) itu sendiri, yang ia dapatkan baik melalui usaha ataupun penyingkapan Ilahi.

Kenapa pengetahuan yang ditekankan disini, karena pengetahuan akan merubah suasana hati yang disebut (hal), hal akan menimbulkan tindakan amal kalau dalam ilmu pendidikan ada istilah *kognitif* yaitu (ilmu) *psikomotorik* yaitu (amal), *afektif* yaitu (hal). Ini kiranya yang menjadi pondasi awal dari pemikiran al-Ghazali itu sendiri.

Kemudian, kualitas ilmu tergantung dari objek apa yang akan diketahui ilmu tersebut. Contoh ilmu tentang batu akik tentu berbeda kualitasnya dengan ilmu atau pengetahuan tentang batu pasir atau batu-batu yang tidak ada nilai jualnya. Karena semakin tinggi objeknya maka semakin tinggi nilai jual ilmu tersebut. Nah, ma'rifah ialah ilmu tentang hal-hal yang jarang diketahui oleh orang, yaitu rahasia-rahasia ilahi, apalagi yang dimaksud dengan ma'rifah adalah pengetahuan tentang ketuhanan, Allah yang maha sempurna, tidak terbatas dan

lain sebagainya. Maka kualitas dari ilmu ma'rifah adalah ilmu yang lebih tinggi dari ilmu yang lainnya menurut al-Ghazali. Hal tersebut juga akan memberikan kebahagiaan yang lebih tinggi pula bagi para pemiliknya. Disamping itu hal ini ada kaitannya dengan kebahagiaan hidup manusia, dikarenakan:

1. Al-Ghazali beranggapan bahwa ma'rifah yang kita dapatkan di dunia tidak setinggi benderang ma'rifah yang akan didapatkan di akhirat kelak, setelah manusia mati yaitu di surga nanti. Berdasarkan ungkapan al-Quran yang bisa kita tafsirkan tentang manusia dapat melihat Allah itulah ma'rifah yang sesungguhnya.
2. Al-Ghazali juga beranggapan bahwa ilmu pengetahuan atau ma'rifah akan didapatkan seseorang dengan perjuangan atau dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah mujahadah, tidak hanya dengan berpasrah diri semata kepada Allah.

Ada perbedaan antara ilmu muamalah dan ilmu ma'rifah, kalau ilmu muamalah bisa dipelajari seperti ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lainnya. Sedangkan ilmu ma'rifah atau ilmu mukasyafah adalah ilmu yang tidak bisa dipelajari tetapi orang harus mempersiapkan diri untuk menerima mukasyafah atau ma'rifah itu sendiri. Jadi dua-duanya memerlukan perjuangan untuk mendapatkannya baik itu ilmu muamalah maupun ilmu ma'rifah.

Berbicara mengenai ilmu muamalah, tentu kita tidak bisa meragukan kapasitas al-Ghazali, karena dari muda sampai meninggal dunia beliau senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan sehingga tidak ada alasan kalau kita beranggapan bahwa kemunduran ilmu pengetahuan dalam dunia Islam

diantaranya disebabkan oleh keberadaan al-Ghazali dengan model tasawuf yang dia kembangkan “melawan rasionalitas” karena pendapat ini sangat subjektif dan susah untuk dibuktikan secara ilmiah.

Al-Ghazali mendalami segala ilmu yang ada di zamannya siang dan malam belajar dengan menghafal, mencatat dan berkhidmat kepada para gurunya. Sampai ada cerita unik yang menyebutkan pernah suatu ketika catatan al-Ghazali hilang dicuri seseorang. Jadi dalam hal ini usaha manusia mendapatkan ilmu muamalah tadi yaitu interaksi atau hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya haruslah melalui sebuah usaha.

Sedangkan ilmu ma’rifah atau mukasyafah tadi tidak serta merta didapatkan oleh manusia, akan tetapi dia perlu mempersiapkan diri sebagai upaya untuk meraihnya. Walaupun dalam beberapa kasus tertentu para sufi mengakui adanya ma’rifah yang langsung bersumber dari Allah. Akan tetapi secara umum menurut teori al-Ghazali orang harus mempersiapkan diri untuk mendapatkannya. Dengan jalan: *takhalli* mengosongkan diri dari perilaku-perilaku tercela (*tazkiyah al-nafs*) kemudian *tahalli* mengisinya dengan perilaku terpuji. *At-tawajjuh bikulli himmah ilallah* (konsentrasi sepenuhnya menghadap kepada Allah) berzikir beribadah secara terus menerus maka Allah pada suatu ketika akan memberikan anugerah ma’rifah kepada hamba tersebut. Dengan proses yang tentunya berbeda-beda, ada yang mendapatkannya (marifah) dengan cepat, ada juga yang mampu bertahan lama dan ada juga yang sebaliknya.

Ada analogi yang menarik dari al-Ghazali yaitu “hati” sebagai (*mahallul ilmi*), hati laksana cermin maka sebuah cermin itu kalau mau menangkap bayangan atau objeknya, tentu harus memenuhi beberapa syarat:

1. Cermin tersebut haruslah bersih, cemerlang tidak ada debu, kotoran dan noda. Sama halnya seperti manusia dia harus senantiasa membersihkan dirinya dari kesalahan dan dosa.
2. Cermin tersebut harus sesuai objek yang akan ditangkannya. Orang yang usianya dibawah 40 tahun jarang mendapatkan ma’rifah. Karena usia kenabian saja berkisar sekitar 40 tahun walaupun dalam beberapa kasus tidak demikian .
3. Harus berhadapan dengan objek yang akan ditangkannya. Begitu juga dengan manusia, betapapun dia berusaha membersihkan dirinya ketika dia berpaling dari Allah maka tentu hal itu akan sia-sia.
4. Tidak boleh ada hijab atau dinding yang membatasi antara cermin dengan objeknya. Contohnya antara si A dan cermin ada yang menghalangi, tentunya cermin tidak akan mampu menangkap bayangan si A. Dinding atau hijab tersebut menurut al-Ghazali antara lain taklid buta atau fanatisme. Orang tidak boleh beranggapan bahwa suatu pendapat itu mutlak kebenarannya.

Dari penjelasan ini kita bisa simpulkan Ma’rifah menurut al-ghazali adalah anugerah yang pada umumnya didapatkan dengan jalan bermujahadah *riyadatun nafs*, dan terus menerus beribah kepada Allah.

Komentar terakhir saya, keberagamaan adalah pengalaman. Agama yang hanya pada tataran teori tanpa pengalaman batin belum benar-benar menunjukkan kualitas. Ma'rifah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman bathin. Karena pengalaman batin maka akan memberikan keyakinan dari pengalaman keberagamaan orang akan merasakan kebahagiaan yang sejati, kebahagiaan rohani yang tinggi yaitu perjumpaan manusia dengan tuhan pada tataran spiritual. Tidak sembarang orang dan tidak semua orang mampu mendapatkan ma'rifah karena ma'rifah merupakan:

1. Anugerah dari Allah
2. Ada Usaha persiapan manusia untuk menerimanya.

Demikian apa yang sedikit bisa saya pahami dari sosok seorang al-Ghazali dan konsep ma'rifah beliau.

Responden II (bapak Drs. Bahrannor Haira M. Ag) 23 Juli 2015

Lahir di Amuntai pada 10 Oktober 1948 Hulu Sungai Tengah. Kini beliau menetap di Banjarmasin jln. Rambai Padi no. 25. Menyelesaikan pendidikan SI pada fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Jurusan Filsafat pada tahun 1975 dan menyelesaikan Program Magister bidang tasawuf pada tahun 2006 di IAIN Antasari Banjarmasin.

Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada tahun 1976 di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan adalah sebagai pembantu Dekan pada fakultas Ushuluddin sejak tahun

1982 sampai dengan tahun 2000, menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dari tahun 2000 hingga tahun 2004.

Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya sekretaris Lembaga Dakwah Ma'arif NU, ketua Lembaga Dakwah Ma'arif NU, wakil ketua Tanfiziah NU Kal-Sel, Wakil Rais Wilayah NU Kal-Sel.

Adapun jabatan yang masih beliau pegang hingga sekarang adalah anggota penasehat NU, sekretaris I Dewan Pembina Pondok Pesantren Rakha dan anggota Forum Kerukunan Antar Umat Beragama Kalimantan Selatan.

Menurut beliau konsep ma'rifah yang dibangun oleh al-Ghazali sebenarnya tidak ada soal untuk dipertanyakan. Pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah/gnose*) yang dilakukan oleh al-Ghazali masih dalam lingkaran aturan-aturan perbincangan epistemologi.

Sebagaimana sudah kita yakini, bahwa "kebenaran" (ilmu pengetahuan) itu pada dasarnya ada kesesuaian antara subjek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui. Untuk memandang/menilai konsep ma'rifah al-Ghazali, kita mutlak harus berangkat dari epistemologi tasawuf, jangan berdasarkan epistemologi sains (ilmu pengetahuan) yang obyeknya fisik/empirik yang dibangun dengan aktualisasi indera, kebenaran berdasarkan fakta, dan sangat keliru berdasarkan filsafat yang obyeknya abstrak logis (metafisik), dibangun dengan aktualisasi rasio, kebenaran berdasarkan kelogisan, sedangkan pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifah) obyeknya adalah abstrak supralogis, tentunya harus

dibangun dengan aktualisasi hati (latihan/riyadhah) yang kebenarannya berdasarkan rasa.

Pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifah) sebenarnya termasuk pengetahuan personal, bukan pengetahuan universal. Pengetahuan personal yang berhubungan dengan hal-hal yang metafisik (*metafisis*) yang bisa diketahui melalui ilmu *hudhuri* dan *syuhudi*. Dalam hal mengenal Allah (ma'rifah) yang obyeknya adalah obyek metafisik akan mengambil dua bentuk, yaitu

Pertama, bentuk *ma'rifah hushuliyah*, yaitu pembuktian adanya Tuhan melalui dalil/argumen (seperti argumen kosmologi, ontologi, teologi, dan moral). Pengetahuan ini diperoleh melalui argument-argumen logis tentang adanya Tuhan. Obyek pengetahuan ini tidak secara langsung berkaitan dengan Zat Ilahi.

Kedua, bentuk *ma'rifah hudhuri*, pengetahuan jenis ini tidak dengan melalui konsepsi-konsepsi mental, akan tetapi diperoleh melalui pandangan hati (*al-Ru'yah al-Qalbiyah*). Ma'rifah menurut al-Ghazali bisa diperoleh melalui hati, ketika ia mencapai derajat penyucian spiritual tertentu. Maksudnya, bahwa hati yang bersih pada hakikatnya mempunyai potensi untuk memperoleh pengetahuan tentang ketuhanan. Landasan itulah yang menjadi kerangka ontologisnya. Menurut al-Ghazali manusia dapat mengetahui Tuhan hanya lewat intuisi, ilham, atau inspirasi. Masalah ini diluar kewenangan ilmu pengetahuan dan filsafat, obyeknya tidak terjangkau oleh akal pikiran.

Pengetahuan seperti ini (marifatullah) adalah bersifat pribadi, hanya dialami oleh pribadi-pribadi tertentu yang telah dipilih oleh Tuhan, karena kesucian hatinya dan sangat susah dipahami serta diterima oleh orang lain, baik

orang biasa maupun kaum intelektual. Pengetahuan jenis ini (*hudhuriyyah*) tidak mudah diajarkan dan dipelajari.

Penting untuk diketahui, bahwa yang menjadi sumber pengetahuan suci (*arifin*) adalah si subyek itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan itu bersifat subyektif, sebab peranan si arif selaku subyek tidak mandiri, melainkan partisipatif. Artinya kondisikesucian diri atau beningnya hati si subyek sangat diperlukan (sebagai syarat), namun penyingkapan hijab (*ma'rifah*) berupa karomah tergantung kepada Allah.

Ungkapan partisipatif sebenarnya merupakan kata kunci dalam hubungannya dengan metode atau cara perolehan pengetahuan yang dialami seorang sufi seperti al-Ghazali. Menurutnya, ketika seseorang ingin memperoleh pengetahuan tertingginya (*ma'rifah*), maka ia harus mempersiapkan dirinya untuk suci. Ini merupakan cara perolehan pengetahuan yang dimaksud, yang sekaligus menjadi bagian dari proses berikutnya, yaitu menunggu terbukanya (tabir *kasyaf*), yang itu hanya ditentukan serta dilakukan oleh Allah. Ringkasnya, bahwa dalam cara perolehan pengetahuan *ma'rifah* ada dua subyek yang sangat berperan, meskipun yang satu (Allah) lebih dominan.

Kita dapat memahami dengan baik dan bisa menerima pengetahuan tentang Tuhan yang dikenal dengan istilah *ma'rifah* yang dikemukakan al-Ghazali. Dia menggunakan epistemologi intuisi ini tidak mengabaikan potensi akal. Menurut al-Ghazali (1) akal berfungsi mengarahkan latihan-latihan batin yang benar bagi jalan sufi, (2) berfungsi untuk berpikir benar dan lurus dalam mempersiapkan diri memperoleh pengalaman dan pengetahuan sufistik, (3)

berfungsi sebagai instrument evaluasi untuk melakukan pengujian dan penilaian kritis terhadap pengalaman dan pengetahuan sufistik yang diperoleh oleh para sufi.

Pengetahuan intuitif adalah sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional, melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki keheningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.

Demikian itulah, metode atau cara perolehan pengetahuan (ma'rifah) kaum sufi seperti al-Ghazali, dia menggunakan intuisi religius sebagai modal dasar mempersiapkan diri untuk suci, dan untuk menerima penyingkapan hijab dari Allah.

Bertolak dari ontologis dan epistemologis itu, maka aksiologinya, yaitu nilai dan tujuan yang didambakan adalah sebagaimana ungkapan berikut ini, "jauh dekatnya Tuhan bagi seseorang sangat tergantung dengan suasana hati manusianya. Oleh karena itu, bagi sufi, kebenaran tentang keluhuran Tuhan yang mutlak bukanlah sekedar masalah keyakinan (iman) sebagaimana yang diyakini orang awam, atau sekedar kesimpulan intelektual sebagaimana yang dilakukan kaum mutakallimin (teolog) melalui debat teologis yang panjang dan melelahkan. Akan tetapi pengenalan terhadap Allah melalui kalbu, yaitu pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang diperoleh secara langsung bertajalli dalam kalbu seorang sufi.

Untuk lebih jelasnya aksiologi dalam konteks epistemologi ini, Mulyadi Kartanegara menjelaskan “kendatipun akal dan intuisi sama-sama berfungsi untuk menangkap berbagai realitas metafisik, tetapi terdapat perbedaan metodologis yang fundamental antara akal dan intuisi. Akal menangkap obyek tersebut secara tidak langsung (*inferensial*), sementara intuisi menangkapnya secara langsung (*eksferensial*).

Sehingga intuisi mampu melintas jurang lebar antar subyek dan obyek. Kesimpulannya, pengetahuan tentang ketuhanan (*ma'rifah*) ini, al-Ghazali lakukan dengan cara memposisikan hati dan diusahakan terus-menerus untuk kembali ke asal usulnya. Maksudnya supaya posisi dan peran hati menjadi sebagaimana semula, yaitu sebelum ia menjadi seperti sekarang. Dengan merujuk kepada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Hal yang memberikan kesan “siapa dan bagaimana keadaan seseorang sebelum terjadi seperti sekarang, apakah ada seseorang memberikan jawaban selain dari roh-roh yang suci lagi bersih yang selaras dengan *kudrah* dan *masyiah* Allah yang sempurna.

Responden III (bapak Prof. Dr. Abdullah Karim) 2 Maret 2016

Kini beliau menetap di Banjarmasin jln. Jln. Ahmad Yani 7. Komplek Setia Darma no. 32 RT 11 RW 04 dan beliau telah menyelesaikan pendidikan program doktoral. Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada Fakultas

Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan sampai sekarang ini adalah sebagai Dekan pada fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya ketua Majelis Mudzakah NU 2001 sampai 2002, ketua masjid Nurul Qamar 2000 sampai 2012.

Sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at di wilayah kota madya Banjarmasin, pengisi kegiatan pengajian dan pernah menjadi narasumber Tafsir Al-Qur'an di program acara TVRI Kalimantan Selatan.

Menurut beliau, al-Ghazali adalah orang yang dapat mempertahankan ajaran Islam terhadap serangan non muslim, orang yang dapat memberikan penjelasan tentang Islam secara mendalam, sehingga ada yang menyebutnya sebagai seorang faqih yang sufi atau seorang sufi yang faqih dalam arti melaksanakan syariat dengan penghayatan seorang sufi atau seorang sufi yang menghayati syariat.

Beliau juga mengatakan bahwa, tasawuf al-Ghazali termasuk aliran tasawuf sunni dan berkategori tasawuf amali. Al-Ghazali menemukan ajaran tasawufnya melalui perjalanan pemikiran yang panjang. Dia mulai dengan mendalami ilmu kalam, dilanjutkan dengan menekuni filsafat. Pengembaraannya berakhir ketika dia menemukan intuisi sebagai sarana mengenal atau ma'rifatullah.

Sehingga pantaslah gelar *hujjatul Islam* diberikan kepada al-Ghazali, karena dia menguasai berbagai ilmu agama Islam, mulai ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Di samping itu pula, dia juga menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, hadist dan fiqih. Kepiawaiannya dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam tercermin dari karya terbesarnya "*Ihya Ulum al-Din*". Ajaran tasawufnya tersimpul dalam kitab *Minhaj al-Abidin*. Ilustrasi penyebaran pemikirannya dia jelaskan dalam kitabnya *Al-Munqidh min al-Dalal* dan masih banyak lagi karya-karya beliau di berbagai bidang yang lain.

Walaupun demikian, masih ada orang yang menganggapnya sebagai pembunuh pemikiran keislaman, karena karya beliau yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Sebagai penolak terhadap bukunya itu maka Ibnu Rusyd menulis kitab beliau dengan judul *Tahufat al-Tahafut*. Buku al-Ghazali yang lain dibidang *ulum al-Qur'an* adalah *Jawahir al-Qur'an*, dibidang akidah yaitu kitab *al-itishat fi al-I'tiqat*.

Mengenai konsep ma'rifah yang menjadi tujuan akhir dari pencapaian tasawuf al-Ghazali, menurut pendapat saya itu adalah sebuah pencapaian yang luar biasa dan merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hambanya yang betul-betul mau mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Namun ma'rifah yang dimaksud oleh al-Ghazali bukanlah didapatkan dengan instan, ia harus melewati sebuah proses yang panjang dan persiapan diri yang matang. Oleh karena itu, dalam kitab-kitab tasawufnya imam al-Ghazali senantiasa membahas tentang penyucian jiwa, seperti taubat dan lain sebagainya.

Jadi pada intinya, ma'rifah menurut al-Ghazali adalah sebuah proses pencarian bukan hanya berpangku tangan.

Demikianlah sedikit komentantar yang beliau sampaikan berkaitan dengan sosok al-Ghazali dan ajaran tasawuf yang beliau kembangkan.

RESPONDEN IV (Bapak DR. AKHMAD SAGIR) 4 Maret 2016

Kini beliau menetap di Banjarmasin Komplek. Griya Pemurus Indah. Blok. G/5 Banjarmasin beliau telah menyelesaikan pendidikan program Doktorat di University Kebangsaan Malaysia. Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan sampai sekarang ini adalah sebagai Dekan pada fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Dakwah dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya Gerakan Pemuda Ansar dan dewan syuriah pada Nahdatul Ulama, sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at, pengisi kegiatan pengajian di masjid-masjid wilayah kota madya Banjarmasin

Menurut bapak Ahmad Shogir, gelar hujjatul Islam yang diberikan kepada al-Ghazali karena beliau adalah orang yang mampuni dibidang ilmu pengetahuan, sebelum beliau terjun dalam dunia tasawuf beliau terlebih dahulu mempelajari ilmu filsafat, ilmu kalam. Kemudian pada akhirnya tasawuflah yang dirasakan oleh beliau sebagai akomodasi terhadap ilmu-ilmu yang lain.

Menurut beliau, untuk mencapai hakikat dari ilmu pengetahuan haruslah memiliki ending, kalau ilmu filsafat itu endingnya pada pemikiran saja, maka ilmu tasawuf endingnya adalah Tuhan. Nah, al-Ghazali adalah orang yang sangat mampuni dalam bidang tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari kitab beliau yang sangat fenomenal yaitu *Ihya Ulum al-Din* yang begitu detail dan mendalam membahas masalah tasawuf dan juga kitab beliau tersebut sangat mudah dan bisa dipahami oleh semua kalangan dengan bermodalkan bisa membaca dan menterjemahkannya.

Saya melihat bahwa tasawuf al-Ghazali ini adalah penggabungan antara tasawuf dengan fiqih yang berjalan bersama atau bisa kita pahami sebagai klaborasi antara tasawuf akhlaki dan sedikit mengarah ke tasawuf falsafi. Disamping itu, beliau sangat menekankan pada pengalaman dan pengamalan ajaran tasawuf itu sendiri.

Sedangkan konsep ma'rifah al-Ghazali menurut pemahaman saya masih diambang batas kewajaran, karena berbeda jauh dengan konsep *hulul* al-Hallaj atau konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi, kedua tokoh tersebut baik al-Hallaj maupun Ibnu Arabi mereka memiliki pemahaman kebersatuan dengan Tuhan, baik Tuhan yang masuk dalam diri hamba atau sebaliknya. Nah, hal ini tentu sangat berbeda dengan konsep tasawuf yang dibangun oleh al-Ghazali yaitu ma'rifah kepada Allah SWT.

Terakhir, saya sangat mengakomodasikan konsep tasawuf al-Ghazali dan juga konsep ma'rifah yang beliau kembangkan tersebut sebagai sesuatu yang logis dan tidak terlalu kental nuansa falsafahnya, sehingga semua kalangan masyarakat

mampu untuk memahami konsep tasawuf al-Ghazali. Mungkin itu sedikit komentar dari saya mengenai potret seorang al-Ghazali.

RESPONDEN V (BAPAK DRS. MUBIN, M.Ag) 14 Maret 2016

Kini beliau menetap di Banjarmasin jln.Jln.AMD.No. 36.RT. 14 Pemurus Dalam dan beliau telah menyelesaikan pendidikan program S2 Ilmu Tasawuf pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2004. Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan ialah sebagai Pembantu Dekan I pada Fakultas Tarbiyah tahun 2004, ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang PI) tahun 2002-2004, serta pemimpin Umum Jurnal Ketarbiyahan "*Fiqrah*" pada tahun 2004.

Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya adalah sebagai ketua umum masjid Jami' Pemurus Dalam Banjarmasin, sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at di wilayah kota madya Banjarmasin, pengisi kegiatan pengajian dan pengasuh majelis Al-Qur'an *Lil al-Mubtadi'in* Pemurus Dalam yang rutin melaksanakan kegiatan pengajian Al-Qur'an tiga kali dalam sepekan.

Menurut beliau, Abu Hamid al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan al-Ghazali atau imam al-Ghazali adalah seorang sarjana besar dalam sejarah dunia Islam beliau lahir pada kisaran abad 5 atau 6 Hijriah. Al-Ghazali mempunyai

peran yang sangat besar terutama dalam memantapkan landasan tasawuf Sunni. Peninggalan yang paling terkenal dari imam al-Ghazali adalah terkait dengan upaya beliau untuk membuat tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang secara Islam, secara syariat Islam adalah sesuatu yang tidak bertentangan. Karena ada pendapat ketika itu bahwa tasawuf dianggap sangat bertentangan dengan syariat Islam.

Hal ini kiranya tidak terlepas dari paham tasawuf falsafi yang begitu dominan pada saat itu. Al-Ghazali menegaskan bahwa nur Allah dan cahaya kenabian tidak mungkin didapatkan oleh sufi yang terkenal dengan keganjilan atau keekstriman konsepnya. Al-Ghazali mengambil contoh ungkapan keganjilan yang dikemukakan oleh al-Hallaj maupun oleh Abu Yazid al-Bustami yang terkesan mengaku sebagai “Yang Maha Besar dan Maha Suci” sehingga memunculkan konsep kesatuan antara manusia dan Tuhan (baik *hulul* ataupun *wahdatul wujud*).

Disamping itu juga, al-Ghazali adalah tokoh yang sukses mensinergikan ilmu lahir dan ilmu bathin, memadukan antara syariat dan hakikat. Kemudian mengenai posisi hubungan manusia dengan Tuhan, al-Ghazali sangat menolak paham kesatuan (*hulul* atau *wahdatul wujud*) yang berpendapat bahwa Tuhan berada dalam diri setiap orang atau meliputi alam semesta. Sementara al-Ghazali sendiri beliau tidak mau terjerumus ke dalam paham tersebut sehingga ia mempertahankan konsep *transendentalisme*, bahwa yang bertahta dalam lubuk hati itu semata-mata bayangan Tuhan, Tuhan sebenarnya tetap ghaib dan transenden untuk mengatasi alam semesta.

Berkaitan dengan konsep ma'rifah, al-Ghazali melihat bahwa manusia paripurna itu ialah orang yang telah menerima pengetahuan kebenaran atau ma'rifah langsung dari Allah melalui hatinya yang bersinar dan mata hatinya yang tajam. Tentunya hal ini tidak mudah untuk didapatkan dan memerlukan kesungguhan untuk meraihnya. Dalam kitab beliau *Ihya Ulum al-Din* dijelaskan mengenai maqam-maqam sufi yang harus dilewati agar mereka mampu mencapai derajat ma'rifah di sisi Allah SWT. Dalam hal ini diperlukan *riyadah* dan *mujahadah* yang secara terus menerus sehingga manusia tersebut mampu bertakarrub kepada Allah dan pada akhirnya cahaya ma'rifah akan menyinari dirinya.

C. Pandangan Tokoh Intelektual Muhammadiyah Kota Banjarmasin Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dan Konsep Ma'rifah Yang Beliau Kembangkan

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis juga mewawancarai 5 tokoh intelektual Muhammadiyah kota Banjarmasin sebagai informan untuk dimintai pandangan, pengalaman dan pemahaman mereka mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazali, dan konsep ma'rifah yang menjadi puncak tasawuf yang beliau kembangkan. Penulis dalam hal ini tentu memiliki pedoman mengenai pemilihan para responden yang tentunya memiliki kapasitas yang mampuni dalam rangka memberikan pandangan serta pendapat mereka ketika proses wawancara berlangsung. Hal inilah nantinya yang akan menjadi bahan analisis penulis pada akhir penulisan karya ilmiah ini nantinya.

Adapun para responden dari kalangan Muhammadiyah yang bersedia dan berhasil diwawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut:

Responden I Bersama (Bapak Dr. Sukarni, M.Ag) 15 Juni 2015

Beliau dilahirkan di Barabai pada 17 April 1963 Hulu Sungai Tengah. Kini beliau menetap di Banjarmasin jln. Ahmad Yani. Km. 8 Komplek Palapan Indah. Blok K no. 139. Menyelesaikan pendidikan S.I pada fakultas Syariah Jurusan Tafsir Hadist pada tahun 1989, program magister Hukum Islam IAIN Jakarta pada tahun 1995 dan menyelesaikan program Doktoral Hukum Islam pada UIN Jogjakarta tahun 2011.

Hingga saat ini beliau masih aktif sebagai dosen pada fakultas Syariah dan program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan diantaranya sekretaris komisi dakwah dan pengembangan kemasyarakatan pada MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kalimantan selatan dan anggota majelis tarjih Muhammadiyah.

Selain sibuk sebagai dosen pada IAIN Antasari Banjarmasin beliau pun masih menyempatkan diri untuk berdakwah dikalangan warga Muhammadiyah yaitu sebagai khatib jum'at pada mesjid-mesjid Muhammadiyah dan mengisi pengajian rutin di beberapa mesjid Muhammadiyah diantaranya mesjid al-Jihad, mesjid al-Ummah, mesjid al-Furqan dan mesjid-mesjid lainnya.

Menurut beliau, pertama-tama dan terlebih dahulu kita perlu melihat Al-Ghazali ini sebagai tokoh yang dikenal dengan *Hujjatul Islam* yang secara harfiah

dapat diartikan sebagai pembela atau dalil yang sudah barang tentu menjadi dalil atau rujukan umat Islam ketika itu yang mana pada masa beliau tersebut menghadapi dua aliran atau dua kutub yang berlawanan arah yaitu kutub falsafah yang sangat rasional dan pada sisi yang lain ada kutub yang sangat spiritual yang berbau mistik.

Al-Ghazali tampil di tengah, dia ingin membangun satu jalan moderat antara aliran spiritual dengan aliran rasional antara falsafah dengan tasawuf. Muncullah dia, ada buku-bukunya yang menggugat falsafah ada juga buku-bukunya yang menggugat tasawuf. Maka dia tampil disini, ditengah-tengah ini maka dia disebut dengan *hujjatul Islam*, dia merupakan hujjah merupakan dalil. Dari situ pula kita menemukan kenapa al-Ghazali itu menamai bukunya dengan misalnya *Ihya Ulumiddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), jadi dia melihat pada waktu itu ilmu-ilmu agama seakan mati, jadi dia punya obsesi untuk menghidupkan.

Kenapa dianggap mati, karena misalnya dari segi falsafah sudah kebablasan sehingga ada teori-teori yang sampai meniadakan Tuhan. Tasawuf juga kebablasan juga sampai ada orang yang bersatu dengan Tuhan sampai meniadakan seluruh yang ada yang disebut dengan al-fana. Fiqih juga mungkin beliau lihat sebagai ajaran agama yang kebablasan karena terlalu mengedepankan formalistik.

Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan al-Ghazali dengan karyanya *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) kalau kita melihat secara seksama kitab *Ihya Ulum al-Din* tidak lain hanyalah sebagai upaya mensenergikan

antara tauhid, fiqih, dan tasawuf. Misalnya ketika al-Ghazali berbicara tentang masalah ibadah beliau selalu memberikan penjelasan aspek-aspek dalam atau aspek-aspek spiritual aspek batin atau aspek esoterik dari suatu pembahasan fiqihyah. Misalnya kalau beliau membahas tentang sholat, selalu di mulai dengan kalimat *asrar* (rahasia) misalnya kitab *asrari shalah* (kitab tentang rahasia-rahasia sholat), *kitab asrari thaharah* (kitab rahasia-rahasi bersuci) *kitab asrari shaum* (kitab rahasia-rahasia puasa). Jadi didalam pembahasan kitab beliau tersebut dihimpun antara tauhidnya, tasawufnya dan masalah-masalah fiqih.

Jadi secara umum ajaran tasawuf al-Ghazali itu sangat *exselen* (istimewa), karena tasawuf di mata al-Ghazali bukan hanya tasawuf semata akan tetapi kesenergian antara tauhid, fiqih dan tasawuf itu sendiri sebagai nilai spiritualitas. Kalau saya melihat bahwa al-Ghazali sangat gemilang, sangat brillian dan sangat cerdas dalam merespon situasi ketika itu di mana antara ajaran tasawuf, antara fiqih, antara falsafah seperti berjalan sendiri-sendiri kemudian al-Ghazali tampil untuk mensenergikannya.

Maka kemudian al-Ghazali dengan menelaah tentu saja berbagai pemikiran tasawuf falsafah pada waktu itu akhirnya dia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa puncak dari tasawuf itu adalah ma'rifah. Ma'rifah itu adalah suatu tingkat pengenalan yang sangat seksama dari seseorang tentang Tuhan dan pengenalan ini melalui dua hal melalui ilmu dan melalui perasaan. Jadi jangan lupa bahwa al-Ghazali mengajarkan tentang *zauk* (perasaan). Jadi ilmu dipelajari ilmu tentang alam, ilmu tentang binatang, ilmu astronomi tapi juga orang kemudian

membangun rasa, membangun perasaan tentang adanya Tuhan disitulah sebenarnya ma'rifah tersebut.

Selain itu, ma'rifah tersebut memiliki dua kaki yang satu ilmu yang satu *zauk* (perasaan) maka al-Ghazali mempraktekan bertapa (*khalwat*) di atas menara masjid itu untuk menunjukkan bahwa al-Ghazali melihat yang namanya ma'rifah itu tidak hanya cukup dengan ilmu dalam arti hasil-hasil penalaran ilmiah juga dia melalui suatu pentafakkuran atau semacam *khalwat*. Disinilah diperlukan kecerdasan batin kita, kecerdasan perasaan kita untuk menangkap tentang keberadaan Tuhan di dalam setiap mahluk, di dalam setiap keadaan.

Saya kira al-Ghazali pun menalar dari ayat-ayat al-Qur'an juga. Misalnya ayat al-Qur'an menyebutkan *sanurihim ayatina fil afak wafi anfusihim hatta yatabayyana alal haqqu mirrabbihim* jadi, kalau saya melihat al-Ghazali itu adalah orang yang sangat hebat ia berupaya untuk menyelesaikan sengketa dalam tanda petik antara falsafah, tasawuf, fiqih, tauhid dan itu bisa kita lihat karakternya dalam kitab *ihya ulumiddin*. Kemudian yang kedua, beliau sangat bijaksana untuk membuat sentesa tasawuf dalam sebuah kalimat yang disebut dengan ma'rifah. Mungkin itu kesimpulan yang bisa saya tangkap.

RESPONDEN II (BAPAK Drs. H. TAJUDDIN NOOR SH, MH) 3 Februari 2016

Kini beliau menetap di Jalan. Kendedes II No. 46 Beruntung Jaya Banjarmasin beliau telah menyelesaikan pendidikan program doktoral di dibidang hukum pada Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Saat ini beliau dipercayakan untuk mengemban amanah sebagai Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan. Kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at, pengisi kegiatan pengajian di masjid-masjid Muhammadiyah yang berada di wilayah kota madya Banjarmasin dan sekitarnya.

Menurut beliau, salah satu ilmuwan muslim tersmasyhur di abad pertengahan adalah imam al-Ghazali, keluasan ilmu yang dimilikinya sungguh luar biasa. Al-Ghazali mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan diantara filsafat, fiqih, tafsir, dan juga tasawuf. Walaupun pada akhirnya pilihan utama al-Ghazali adalah bergelut dalam pembahasan seputar tasawuf dan pengamalannya.

Beliau juga menyoroti mengenai kehidupan al-Ghazali ketika itu yang banyak melihat orang-orang yang bersifat rakus dengan harta benda kemudian kepada seluruh hal-hal yang bersifat keduniaan, baik berupa jabatan, pangkat dan hal-hal lainnya. Sehingga muncul perselisihan dan pertentangan dimasyarakat terutama dari tokoh-tokoh yang menjadi panutan. Terkadang juga muncul permasalahan antar golongan, misalnya antara Syiah dan Sunni atau kaum Bhatiniyah yang menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu al-Ghazali sengaja menyembunyikan diri (*uzlah*) untuk merenungi keadaan masyarakat yang goncang tersebut. Jadi al-Ghazali ini bisa dikatakan sebagai orang yang berpandangan jauh dan jernih melihat keadaan yang demikian itu.

Dalam kitab-kitab tasawuf beliau, semisal *Ihya Ulum al-Din* terdapat penjelasan tentang cara-cara untuk mengatasi hal-hal tersebut, yaitu dengan

beruzlah dari dunia dan berkonsentrasi pada Allah SWT atau konsep yang lainnya kalau tidak salah pada juz III *IhyaUlum al-Din*, ada satu konsep beliau yang menarik yaitu “*mutu kablal maut*” artinya: mati sebelum mati, sebab menurut beliau banyak orang yang melupakan kematian dan tidak sadar diri dengan lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan akhirat. Misal konsep yang lainnya yaitu “*tazkiyatun nafsi*” yaitu berusaha membersihkan diri atau hati dari perasaan-perasaan yang buruk sehingga dengan demikian maka manusia tersebut akan mencapai derajat ma’rifah yang sempurna disisi Allah SWT.

Oleh karena itu saya beranggapan bahwa ajaran tasawuf al-Ghazali tersebut adalah suatu konsep yang sangat cocok sekali diterapkan di masyarakat kita, walaupun memang ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan kembali semisal konsep “*uzlah*” yang secara totalitas meninggalkan hal-hal keduniaan dengan berasumsi pada sebuah hadis “*Addunya sijnul mu’minin wa jannatul kafirin*”. disinilah diperlukan kearifan untuk memilah dan memilih hal-hal keduniaan apa saja yang membawa kepada kebaikan atau sebaliknya yaitu hal-hal yang dapat menimbulkan keburukan.

Secara umum saya melihat ajaran tasawuf al-Ghazali ini bagus sekali, sebab inti ajarannya ialah membawa kita untuk membersihkan hati dari nafsu keserakahan dunia dan tingkah laku yang terkadang membawa kita kepada permusuhan, menganggap diri paling benar dan lain sebagainya. Walaupun dalam beberapa kasus al-Ghazali sering menggunakan hadist-hadist dhaif dalam kitabnya. Hal ini bisa kita pahami karena beliau menggunakan pendekatan perasaan

dengan hati nurani tidak memperhitungkan riwayat hadist tersebut semisal hadist shahih, hasan, dhaif atau maudhu.

Walaupun demikian, sekali lagi saya katakan bahwa secara garis besar pandangan beliau sangat baik dan bisa diperpegangi, diambil dan dijadikan i'tibar. Nah, kemudian apakah dari Muhammadiyah sendiri bertasawuf atukah tidak? Sebenarnya dalam Muhammadiyah sendiri terdapat nilai-nilai ajaran tasawuf akan tetapi tidak mengenal istilah thariqat, tawasul dan lain sebagainya. Jadi sumber ajaran atau nilai-nilai tasawuf orang-orang Muhammadiyah ini adalah al-Qur'an dan as-Sunnah seperti misalnya membersihkan diri dengan bertaubat, bersikap zuhud, takarrub, sabar, qana'ah dan lain sebagainya. Contoh yang lain misalnya tentang ajaran ihsan yaitu ketika kita menyembah Allah seakan-akan kita melihat Allah, walaupun secara kasat mata kita tidak melihat Allah, namun yakinlah kita bahwasanya Allah senantiasa mengawasi hambanya.

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa dalam Muhammadiyah hanya terdapat nilai-nilai dari ajaran tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah bukan bersumber dari falsafah (syatahat orang-orang sufi) atau pemikiran-pemikiran mereka belaka. Disamping tidak menggunakan thariqat, bertasawuf dalam Muhammadiyah juga tidak menggunakan tawasul kepada orang-orang alim yang dianggap wali, baik ketika mereka masih hidup ataupun ketika sudah mati. Intinya bertasawuf dalam Muhammadiyah adalah untuk memperhalus diri sehingga mampu menjadi insan yang paripurna.

Kemudian tentang kerangka pemikiran ma'rifah yang digagas oleh al-Ghazali, sebenarnya tidak ada permasalahan yang berarti selama ajaran tersebut

hanya sebatas ”*wahdatus suhud*” belaka yang menganggap bahwa Allah SWT sebagai pencipta segala yang ada di alam ini dan Dialah yang maujud pada hakikatnya. Jadi sebenarnya tujuan manusia itu sama saja yaitu untuk ma’rifah kepada Allah, hanya cara, jalan, pengalaman pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

RESPONDEN III BERSAMA (BAPAKH. MURHAN ZUHRI, M, Ag) 18 Februari 2016

Kini beliau menetap di Banjarmasin Jalan Sultan Adam Komplek. Permai 2 no. 20 Banjarmasin beliau telah menyelesaikan pendidikan program S2 Manajemen Pendidikan Islam. Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Tarbiyah, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya adalah Sekretaris Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an kota Banjarmasin, sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum’at di wilayah kota madya Banjarmasin dan sekitarnya.

Menurut beliau, para ahli fiqih dan ahli hadist, termasuk kalangan Muhammadiyah melihat bahwa al-Ghazali ini tidak terlalu mendalam dalam pengetahuannya tentang hadist maka kalau anda baca khulasah *Ihya Ulum al-Din* (ringkasan *Ihya Ulum al-din*) dan disitu terdapat tahqiqnya yang menjelaskan tentang hadist-hadist yang digunakan oleh al-Ghazali. Ada misalnya beliau menggunakan hadis dhoif, biasalah dikalangan para ahli fiqih atau ahli hadist

selalu dipersoalkan tentang status hadist-hadist tersebut apalagi yang digunakan misalnya hadist maudhu terlepas dari ada atau tidaknya hadis tersebut yang digunakan oleh al-Ghazali.

Tapi secara keseluruhan al-Ghazali memetakan pemikiran keislaman trilogi antara fiqih tauhid dan tasawuf itu sangat berhasil. Kalau kita rinci sebenarnya paham tasawuf yang paling ekstrim itu adalah wahdatul wujud, kemudian *al-hulul*, *al-fana*, *al-baqa*, lalu kemudian ma'rifah. Ma'rifah al-Ghazali ini sebenarnya tampak seperti pembatas antara paham tasawuf yang ekstrim (falsafah) dan paham tasawuf yang sesuai dengan syariat. Sebagaimana kesepakatan ulama Ahlusunnah Waljamaah misalnya maqam tasawuf itu cukup pada *taqarrub* saja atau berkisar antara permasalahan *uluhiyyah* dan *rububiyyah* saja sehingga mudah untuk diamalkan.

Berkenaan dengan ma'rifah sendiri sebenarnya ini adalah konsep tengah sehingga hal ini tidak bertentangan dengan i'tikat umat Islam pada umumnya. Karena ma'rifah atau berusaha mengenal Allah memang merupakan kewajiban utama bagi kita, terlepas apakah itu termasuk diantara pembahasan tasawuf atau tidak.

Walaupun secara garis besar dalam tradisi Muhammadiyah tidak terlalu populer istilah tasawuf (pengajian tasawuf), namun dalam kenyataannya tasawuf yang berkisar pada permasalahan aklakiyah (tasawuf sunni) seperti taubat, khauf, raja, dan makam-makam tasawuf sunni tak terlepas dari kehidupan warga Muhammadiyah.

Menurut pemahaman saya selama konsep ma'rifah yang dibangun oleh al-Ghazali tidak menyimpang dari sunnah dan tidak juga dicemari oleh faham-faham tasawuf yang ekstrim (tasawuffalsafi) semisal *wahdatul wujud, hulul*, dan lain sebagainya. Maka hal ini tidak akan menimbulkan permasalahan yang berarti di kalangan umat Islam.

Mungkin hanya ini sedikit komentar yang bisa saya berikan mudah-mudahan ada manfaatnya.

**RESPONDEN IVBERSAMA(BAPAK M. NOOR FUADY, M.Ag)25
Februari 2016**

Kini beliau menetap di Komplek. Gatot Subroto IV. Jalan.Kemiri.No. 78 A. RT. 22 Banjarmasin.Beliau telah menyelesaikan pendidikan program S2 pada Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Filsafat Islam, konsentrasi Ilmu Tasawuf.

Memulai karir akademisnya sebagai dosen padaFakultas TarbiyahIAIN Antasari Banjarmasin. Diantara jabatan yang pernah beliau laksanakan sampai sekarang ini adalah sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

Selain aktif sebagai dosen pada fakultas tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya Sekretaris Majelis Tarjih Muhammadiyah Kalimantan Selatan periode 2012-2014, sedangkan kegiatan keagamaan yang

rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at di masjid-masjid wilayah kota madya Banjarmasin

Menurut beliau lingkup tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali tersebut, terutama yang tergambar dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* yang merupakan karya terbesar al-Ghazali, lebih kearah tasawuf Sunni yang bercorak akhlaki dan amali saja, walaupun pada akhirnya tercium sedikit aroma falsafinya seperti pada konsep *wahdatul al-sujud* atau konsep ma'rifah al-Ghazali tersebut.

Kemudian menurut beliau, dalam ilmu hadist untuk menentukan ketersambungan sanad imam Bukhari menyebutkan ada dua syarat yaitu pertama *liqa* (bertemu) atau sezaman kemudian syarat yang kedua yaitu *mushafahah* atau berguru, walaupun pada pendapat yang lain imam Muslim misalnya, beliau mengatakan bahwa cukup *liqa* saja. Kemungkinan atau dapat diduga bahwa imam al-Ghazali ini dalam pengambilan hadist-hadist beliau masih menggunakan sanad hadist yang terputus atau sanad hadist dari mimpi-mimpi, baik beliau yang mungkin bermimpi ataupun orang lain. Karena dalam ajaran ilmu tasawuf itu, orang yang bermimpi bertemu nabi dianggap "*Mulhaqqu al-Shahabah*".

Jadi perbedaannya hanya pada tataran metodologi saja, kalau dalam dunia tasawuf hadist dengan sanad "*ru'yatan*" diakui keabsahannya, sedangkan dalam ilmu hadist syaratnya harus "*yakzatan*". Makanya silsilah hadist-hadist dalam tasawuf jauh berbeda dengan silsilah hadist pada kitab-kitab hadist. Hal ini lebih jauh pernah dibahas dalam buku yang berjudul "*al-Hadist La Asla Lahu fi Kitab Ihya Ulumuddin*". Lalu oleh ulama hadist, karena tidak ada dalam kitab-kitab

yang mu'tabar kemudian dianggap "la asla lahu" ini kemungkinan perbedaan yang mendasarinya.

Oleh karena itu, hadist-hadist yang tidak ada asal-usulnya ini dalam Muhammadiyah tidak bisa dipakai sebagai dasar ajaran agama. Walaupun tidak demikian dalam tataran dunia tasawuf yang mengakui hadist-hadist yang bersumber dari mimpi, karena mereka berasumsi bahwa Rasulullah tidak bisa diserupai oleh Iblis walaupun hanya dalam mimpi.

Berkaitan dengan kajian ma'rifah al-Ghazali, menurut beliau hampir tak ada masalah yang patut diperdebatkan, hal ini disebabkan yang *pertama* bahwa secara umum pembahasan tentang ma'rifah (menenal Allah) memang anjuran agama baik ditinjau dari ajaran a-Qur'an maupun hadist, *kedua*, orientasi dari ma'rifah al-Ghazali itukan sebenarnya terletak pada pengelolaan hati (*qalb*), sehingga seseorang mampu berma'rifah kepada Allah, kemudian yang terakhir (*ketiga*) untuk mencapai ma'rifah tersebut al-Ghazali menghindarkan dirinya dari konsep penyatuan diri dengan Tuhan, sebagaimana Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj dan para sufi yang lainnya.

RESPONDEN IV BERSAMA(BAPAK DRS. H. BURDJANI. AS, M.Ag) 26

Februari 2016

Kini beliau menetap di Jalan. Keramat Raya RT. 10. No. 62 B Banjarmasin. Beliau telah menyelesaikan pendidikan program S2 pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Memulai karir akademisnya sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping aktif sebagai dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, beliau juga pernah terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya Wakil Ketua Cabang 8 Muhammadiyah kota Banjarmasin, sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin beliau laksanakan adalah menjadi khatib jum'at di wilayah kota madya Banjarmasin

Menurut beliau, sosok al-Ghazali adalah tokoh yang sangat luar biasa pemikiran-pemikiran beliau pun menjadi bahan kajian yang sangat menarik baik dari kalangan umat Islam maupun non muslim (*Orientalis*) Barat. Al-Ghazali merupakan cendikiawan muslim termasyhur pada kisaran abad 5-6 Hijriah atau abad pertengahan Masehi.

Sebelum dia terjun dalam dunia tasawuf, al-Ghazali terlebih dahulu mempelajari filsafat, ilmu kalam, ilmu, al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun pada akhirnya, al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan ilmu-ilmu keduniaan semisal filsafat, jadal (ilmu debat) dan beliau lebih memfokuskan diri untuk berkonsentrasi pada dunia tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak amal ibadah beliau.

Ketika kita membicarakan tentang al-Ghazali dan model tasawufnya, tentunya tidak bisa terlepas dari kitab beliau yaitu *Ihya Ulumuddin*. Menurut pemahaman saya sebenarnya model tasawuf al-Ghazali terutama yang ditulis beliau dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* lebih fokus membahas kearah tasawuf akhlaki walaupun mungkin ada pendapat yang berbeda dari saya. Jauh berbeda misalnya dengan pemikirannya Ibnu Arabi dengan wahdatul wujud dan syatahat-

syatahatnya yang hampir ditentang oleh mayoritas orang-orang Muhammadiyah pada umumnya.

Berkenaan mengenai konsep ma'rifah al-Ghazali, sepertinya ini adalah upaya dia menjembatani hubungan hamba dengan sang pencipta. Ma'rifah atau mengenal Allah memang memang merupakan salah satu perintah dalam Islam, akan tetapi tentu yang mesti juga diperhatikan adalah bagaimana upaya untuk menggapai ma'rifah tersebut. Tidak dibenarkan juga misalnya kita pergi kegunung-gunung bersemedidan meninggalkan kehidupan dunia ini hanya untuk meraih ma'rifah dan kedekatan diri kepada Allah.

Ini kiranya apa yang bisa saya tangkap dari sosok al-Ghazali dan model tasawuf yang dia kembangkan.